

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PUPUK ANORGANIK PADA TANAMAN HORTIKULTURA DI DESA MATA AIR KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG

(Farmers' Perception towards the Utilization of Anorganic Fertilizer at Horticulture Plants at Desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang)

Felisitas Nau Bay, Leta R. Levis, Maria Bano.

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

E-Mail Penulis Korespondensi: naubayfelisitas@gmail.com

Diterima : 13 Januari 2022

Disetujui : 05 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Mata Air merupakan salah satu desa penghasil tanaman hortikultura. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Desa Mata Air yang aktif dalam usahatani hortikultura yang berjumlah 56 orang petani responden. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode acak sederhana (*Sample Random Sampling*). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari petani hortikultura dengan melakukan wawancara secara langsung. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari instansi terkait, penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, Biro Pusat Statistik (BPS), artikel dan internet. Untuk menjawab tujuan pertama data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Petani terhadap penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura di Desa Mata Air memiliki enam unsur persepsi yaitu : tingkat keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk diko, tingkat kemudahan dilihat hasilnya, dan produktivitas dalam kategori puas dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,82 dan persentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata sebesar 76%.

Kata Kunci : persepsi petani, hortikultura, produktivitas

ABSTRACT

This study aims to determine how farmers' perceptions of the use of inorganic fertilizers on horticultural crops in Mata Air Village, Central Kupang District, Kupang Regency. This research was conducted from November to December 2020. This research was conducted using a survey method. Determination of the location of the study was done intentionally (*purposive sampling*) with the consideration that in the village of Mata Air is one of the villages producing horticultural crops. The population in this study were members of the Mata Air Village Farmers Group who were active in horticultural farming which included 56 respondent farmers. Sampling technique using a simple random method (*Sample Random Sampling*). The type of data used is primary data obtained from horticultural farmers by conducting direct interviews. Secondary data is data collected from relevant agencies, literature searches, research reports, the Central Bureau of Statistics (BPS), articles and the internet. To answer the first objective, the data were analyzed using descriptive analysis using a Likert scale. The results showed that Farmers' Perceptions of the use of inorganic fertilizers on horticultural crops in Mata Air Village had six elements of perception, namely: the level of relative advantage, the level of difficulty,

the level of complexity, the level of ease of dicoa, the level of ease of seeing the results, and productivity in the category of satisfied with the score. the average obtained is 3.82 and the highest score percentage of the average score is 76%.

Key words: farmer's erception, horticultural crops, productivity

PENDAHULUAN

Lahan di Indonesia sangat cocok bila dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam secara geografis. Itulah sebabnya Negara kita digolongkan sebagai Negara agraris. Menurut posisinya, Indonesia digolong ke daerah yang memiliki iklim tropis, keadaan iklim itulah yang sangat mempengaruhi kondisi lahan pertanian dan perkebunan di Indonesia. Iklim tropis berperan dalam menentukan suhu udara, curah hujan, keadaan air tanah, serta kesuburan tanah. Tanah yang subur sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup beraneka tanaman tropis, yaitu tanaman pertanian dan perkebunan, yang merupakan sumber makanan dan bahan baku industri (Dinata, 2012)

Walaupun Indonesia memiliki iklim tropis, namun kenyataannya keadaan tanah di Indonesia tidaklah sama disetiap daerahnya. Jenis tanah di Indonesia ada yang subur dan ada yang tidak subur di Indonesia. Degradasi lahan atau penurunan kesuburan tanah dapat terjadi akibat pemberian pupuk pada lahan secara tidak benar. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat merusak kualitas tanah sehingga tanaman akan kekurangan asupan unsur hara yang diperlukan. Tanah juga dapat mengalami pencemaran tanah, yaitu keadaan di mana bahan kimia buatan manusia masuk dan mengubah lingkungan alami tanah. Tanah yang mengalami pencemaran akan kehilangan kesuburannya serta zat kimia beracun yang diserap oleh tanaman akan membahayakan kesehatan konsumennya (Perangin-Angin et al., 2013)

Penggunaan pupuk anorganik (N, P, K) secara terus-menerus dan berlebihan tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik menyebabkan tanah menjadi keras dan produktivitasnya menurun. Pemupukan dengan pupuk anorganik secara terus menerus akan menurunkan tingkat kesuburan tanah, misalnya unsur K dalam pupuk anorganik (N, P, K) merupakan salah satu unsur hara yang mudah

tercuci, sehingga tanah akan kekurangan unsur K yang dapat menurunkan kesuburan tanah (Dinata, 2012).

Wilayah Kecamatan Kupang Tengah yang merupakan salah satu daerah yang melakukan kegiatan usahatani hortikultura di Kabupaten Kupang dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2017-2018) mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2017 tingkat produksi hortikultura sebesar 515 ton (Statistik, 2018)) sedangkan pada tahun 2018 tingkat produksi hortikultura sebesar 567 ton.

Berdasarkan data dilihat bahwa perkembangan hortikultura yang ada di NTT khususnya Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah, belum mencapai hasil yang maksimal artinya tingkat produksi hortikultura belum merata hal ini dapat dilihat bahwa tingkat produksi hortikultura hanya mengalami sedikit kenaikan, dan dalam hal ini perlu diperhatikan. Didukung sarana, metode budidaya yang baik, untuk dapat menunjang kegiatan usahatani hortikultura. Sehingga nantinya bisa berdampak positif bagi tingkat produksi hortikultura khususnya hortikultura segar, yang juga mempengaruhi seberapa nilai jual hortikultura itu sendiri yang hasilnya akan berdampak pada tingkat pendapatan dan taraf hidup petani.

Desa Mata Air merupakan salah satu desa di Kecamatan di Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Desa ini memiliki potensi lahan pertanian dengan sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani usahatani yang dijalankan di desa ini seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, ternak, dan perikanan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai 'Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Anorganik Pada Tanaman Hortikultura Di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang'.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap

penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020.

Populasi Dan Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang aktif di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini adalah dengan metode acak sederhana, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang aktif dalam kegiatan usahatani hortikultura. Sehingga responden dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 56 orang.

Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survey yaitu metode pengumpulan data yang diambil langsung dari responden dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga terkait.

Penentuan Jumlah Sampel Petani

Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin (Levis, 2013) yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan :

n= Besar Sampel Yang Diinginkan

N = Besar Populasi

E= Tingkat Kesalahan yang Di tolerir

Variabel, Defenisi Operasional, dan Pengukuran

Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah :

- Persepsi petani terhadap tingkat keuntungan relative (*relative advance*)
- Persepsi petani terhadap tingkat kesesuaian (*compatibility*),

- Persepsi petani terhadap tingkat kerumitan (*complexity*),
- Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba (*triability*),
- Persepsi petani terhadap tingkat kemudahan dilihat hasilnya (*observability*)
- Persepsi petani terhadap Produktivitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Mata Air

Desa Mata Air adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak kurang lebih 1,5 km dari Desa ke ibu kota Kecamatan dan kurang lebih 25 KM dari kota kabupaten dan kurang lebih 20 KM dari pusat ibu kota Provinsi. Desa Mata Air adalah bagian dari pemerintah Kecamatan Kupang Tengah dengan Luas Wilayah 600.000 m². Wilayah Desa ini terdiri dari wilayah dataran tinggi dan dataran rendah yang terbentang hingga pesisir Laut Teluk Kupang. Luas wilayah Desa Mata Air terbagi dalam 14 Rw 32 Rt dan 5 Dusun, masing-masing dusun I Mata Air, dusun II Boapuah, dusun III Kampung Baru, dusun IV Oetete I (satu), dusun V Oetete II (dua). Adapun batas-batas desa sebagai berikut :Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Noelbaki, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Penfui Timur dan sebagian Oelmasi, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tarus, dan sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang

Distribusi Responden

Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan, petani yang berusia mudah cenderung mempunyai sikap dan pemikiran yang berani dalam mengambil keputusan dan lebih merespon terhadap apa yang terjadi di lingkungan yang berhubungan dengan usahannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur rata-rata responden adalah 49 tahun dengan kisaran umur tertua adalah 66 tahun dan umur termuda adalah 34 tahun. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman petani disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok		
	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	34-49	25	44,6
2	50-58	24	42,9
3	59-66	7	12,5
Jumlah		56	100%

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa, sebesar 44,6% petani responden di Desa Mata Air berumur 34-49 tahun, 42,9% petani berumur 50-58 tahun, dan 12,5% petani berumur 59-66 tahun. Jadi, peluang untuk menerima inovasi-inovasi baru yang berkaitan dengan pertanian semakin besar karena sebagian besar responden berada pada usia kerja atau usia produktif. Umur seseorang juga biasanya berpengaruh terhadap keterbukaan seseorang dalam menerima sesuatu, dimana petani yang berusia lebih mudah biasanya lebih tanggap terhadap sesuatu yang baru.

Pendidikan Formal

(Mardikanto, 2009), menyatakan bahwa Pendidikan petani umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usahanya. Karena semakin tinggi pendidikan seseorang petaninya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan semakin dewasa dalam memandang permasalahan yang dihadapi dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tingkat pendidikan terendah yaitu SD dengan jumlah 29 orang dan pendidikan teratas yaitu S1 dengan jumlah 3 orang. Untuk melihat data mengenai distribusi berdasarkan pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang ditempuh

No	Pendidikan Formal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1			

2	SD	29	51,8
3	SMP	16	28,5
4	SMA	8	14,3
5	S1	3	5,4
Jumlah		56	100

Berdasarkan Tabel 7 di atas maka dapat kita ketahui bahwa cukup banyak petani berpendidikan tamatan SD 51,8%. Sedangkan lulusan SMP 28,5%, SMA 14,3%, dan S1 5,4%. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah dan dapat mempengaruhi petani dalam menentukan keputusannya untuk menerima atau menolak sebuah inovasi karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah kegiatan yang dilakukan di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri contohnya seperti mengikuti penyuluhan, sosialisasi, dan pelatihan akan memberikan motivasi bagi petani (Ken, 2015). Materi yang diberikan biasanya berkaitan dengan dunia pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata petani mengikuti pendidikan nonformal adalah 3 tahun dengan kisaran paling tinggi petani mengikuti pendidikan nonformal adalah 7 tahun dan paling rendah adalah 0 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 71,43% petani responden di Desa Mata Air ≤ 3 mengikuti pendidikan nonformal dan 28,57% petani responden di Desa Mata Air ≥ 4 mengikuti pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan petani harus ke kebun dan petani memiliki kesibukan lain sehingga enggan untuk mengikuti pelatihan atau penyuluhan.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan pengetahuan yang telah dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Sajogyo, 2011). Semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan tertentu, semakin berkembang

pula keterampilan yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usahatani oleh responden yaitu 9 tahun, dengan kisaran pengalaman usahatani paling lama adalah 15 tahun dan paling terendah adalah 3 tahun. Untuk lebih jelasnya tingkat pengalaman petani disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No	Pengalaman Usaha Tani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 5	16	28,57
2	6 – 10	24	42,86
3	11 – 15	16	28,57
jumlah		56	

Berdasarkan Tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pengalaman atau lamanya responden dalam melakukan kegiatan usahatani hortikultura kurang dari 5 tahun adalah 16 orang (28,57%), dan responden yang melakukan kegiatan usahatani hortikultura dalam kurun waktu 11-15 tahun berjumlah 16 orang (28,57%). Sedangkan untuk responden dengan lama berusahatani hortikultura dalam kurun waktu 6 – 10 tahun adalah 24 orang (42,86%).

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Halim, 2005). Dengan demikian, yang termasuk dalam tanggungan keluarga adalah: istri, anak, adik, orang tua, mertua, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 5 orang dengan kisaran jumlah tanggungan keluarga paling banyak yaitu 8 orang dan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit yaitu 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 3	13	23,2
2	4 – 6	34	60,7
3	7 – 9	9	16,1
Jumlah		56	100

Berdasarkan pada Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 4-6 orang, yaitu 34 responden (60,7%), jumlah tanggungan keluarga antara 1-3 orang, yaitu 13 responden (23,2%), dan jumlah tanggungan keluarga 7 – 9 orang paling sedikit adalah 9 responden (16,1%).

Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor alam yang sangat menentukan usahatani, semakin luas lahan yang diusahakan pada usahatani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Pada tanah yang ringan untuk diolah, tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan responden 0,5 ha dengan kisaran lahan paling luas adalah 1 hektar dan lahan sempit yaitu 0,5 hektar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita ketahui bahwa mayoritas petani responden memiliki luas lahan adalah 0,5 ha, yaitu 54 orang (96,4%) dan paling sedikit memiliki luas lahan antara 1 ha, yaitu 2 orang (3,6%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa petani pada kelompok di Desa Mata Air memiliki luas lahan yang sempit yaitu kurang dari 1 ha.

Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Anorganik Pada Tanaman Hortikultura

(Mulyana, 2004) menyatakan bahwa persepsi menyangkut kondisi yang mencakup kegiatan mental (otak), penafsiran objek, tanda, serta pengalaman yang bersangkutan. (Adesina & Zinnah, 1993) menyatakan bahwa persepsi adopter terhadap inovasi teknologi mempengaruhi proses adopsi inovasi teknologi yang diusulkan, jika persepsi adopter positif,

maka inovasi teknologi tersebut cenderung lebih cepat diadopsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura di Desa Mata Air Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang dalam kategori puas dengan skor rata-

rata 3,82 dan pencapaian skor maksimum 76%. Pupuk yang biasa petani gunakan adalah NPK, KCL, dan Urea dan penggunaan pupuk anorganik tersebut sudah digunakan petani sejak awal mereka membudidayakan tanaman hortikultura.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Anorganik Pada Tanaman Hortikultura

% pencapaian skor maksimum	Kategori	Frekuensi	% responden
≥ 20-36	Sangat tidak puas	0	0
>36-52	Tidak puas	0	0
>52-68	Cukup puas	5	8,93
>68-84	Puas	46	82,14
>84-100	sangat puas	5	8,93
Jumlah		56	100%

Sumber: Data Primer, Diolah

Berdasarkan Tabel atas, maka dapat kita ketahui bahwa persepsi petani terhadap penggunaan pupuk anorganik dalam kategori puas yaitu sebanyak 46 responden atau 82,14%. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hermawati, 2016) dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Pupuk Organik Cair Limbah Etanol Di Kecamatan Mojolaban”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani memiliki persepsi cenderung cukup baik terhadap karakteristik pupuk organik cair limbah etanol.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurchayyo, 2016) dengan judul “Respon Petani Hortikultura Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Di Kota Mataram”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon petani hortikultura terhadap penggunaan pupuk organik di Mataram termasuk dalam kategori baik, yang artinya sebagian besar petani (86,6%) sudah menerima dan telah menggunakan pupuk organik dalam menjalankan usahatani.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari (Gelu et al., 2021) tentang persepsi petani terhadap usahani sorgum di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutun Kabupaten Lembata. Hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi petani terhadap usahatani sorgum adalah tergolong dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyanto et al., 2017) dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Inovasi Produksi Umbi Mini Bawang Merah Asal Biji (*True Seed Of Shallot/TSS*) Di Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi Teknologi Budidaya Cabai Ramah Lingkungan Dari Persemaian Dengan *Soil Blok* Di Kabupaten Temanggung termasuk dalam kategori baik, sehingga penerapan inovasi teknologi tersebut layak untuk disebarluaskan kepada petani sistem intergrasi melalui pendekatan kelompok.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Walén et al., 2021) tentang persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung di Desa Gelong Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur. Hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan produktivitas usahatani jagung adalah tergolong dalam kategori cukup puas.

Tingkat Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif adalah tingkat kelebihan suatu inovasi, apakah lebih baik dari inovasi yang ada sebelumnya atau dari hal-hal yang biasa dilakukan. Biasanya diukur dari segi ekonomi, perstasi soial, kenyamanan dan kepuasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

persepsi petani terhadap tingkat keuntungan relatif dalam kategori puas dengan skor rata-rata 4,11 dan pencapaian skor maksimum 82%.

Tingkat Kesesuaian

Suatu inovasi berkaitan dengan sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dan sesuai dengan nilai sosial budaya dan kepercayaan, atau gagasan yang diperkenalkan sebelumnya dengan kebutuhan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat keuntungan kesesuaian dalam kategori puas dengan skor rata-rata 4,01 dan pencapaian skor maksimum 80%.

Tingkat Kerumitan

(Rogers, 1983), tingkat kerumitan merupakan sebuah inovasi dipersepsikan sulit untuk dipahami atau digunakan. Beberapa inovasi muda dipahami oleh sebagian besar anggota sistem sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat kerumitan dalam kategori puas dengan skor rata-rata 3,69 dan pencapaian skor maksimum 74%.

Tingkat kemudahan untuk dicoba

Persepsi petani tentang suatu inovasi akan sangat dipengaruhi oleh apakah inovasi tersebut dapat mereka cobakan dan melihat hasilnya terlebih dahulu sebelum diadopsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat kemudahan untuk dicoba dalam kategori puas dengan skor rata-rata 3,84 dan pencapaian skor maksimum 77%.

Tingkat kemudahan untuk dilihat hasilnya

Persepsi petani akan juga sangat dipengaruhi oleh inovasi yang cepat atau lambat dapat dirasakan hasilnya oleh petani. Inovasi-inovasi yang cepat dapat dirasakan hasilnya akan dipersepsikan baik oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap tingkat kemudahan dilihat hasilnya dalam kategori puas dengan skor rata-rata 3,39 dan pencapaian skor maksimum 68%.

Produktivitas

Menurut (Payaman, 2001) produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja dan teknis operasional. Secara filosofis produktivitas mengandung pengertian pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha meningkatkan mutu kehidupan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap produktivitas dalam kategori puas dengan skor rata-rata 3,55 dan pencapaian skor maksimum 71%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai persepsi petani terhadap penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura dapat disimpulkan bahwa, Persepsi petani terhadap penggunaan pupuk anorganik pada tanaman hortikultura di Desa Mata Air dalam kategori puas dengan skor rata-rata 3.82 dan pencapaian skor maksimumnya 76%.

Saran

Perlu adanya pembinaan dan pelatihan tiap kelompok tani terkait pengembangan pupuk anorganik guna meningkatkan pengalaman petani terhadap penggunaan pupuk anorganik, agar petani bisa menerima jika ada inovasi terkait pupuk anorganik yang hadir di tengah usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, A. A., & Zinnah, M. M. (1993). Technology characteristics, farmers' perceptions and adoption decisions: A Tobit model application in Sierra Leone. *Agricultural Economics*, 9(4), 297–311. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/28854>, diakses pada 12 Januari 2022
- Dinata, A. (2012). *Hubungan Pupuk Kandang dan NPK Terhadap Bakteri. Azotobacter*.
- Gelu, T., Kapa, M. M. J., & Nainiti, S. P. N. (2021). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Sorgum Di Desa Wuakerong Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(1), 80–85. <http://ejournal.undana.ac.id/index.php/impas/article/view/4218/2632>, diakses pada 12 Januari 2022.
- Halim, A. R. (2005). *Pengantar Ilmu Hukum Dalam Tanya Jawab*.

- Hermawati, U. (2016). Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Pupuk Organik Cair Limbah Etanol Di Kecamatan Mojolaban. *Agrista*, 4(3).
<https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/28854>, diakses pada 12 Januari 2022.
- Ken, S. (2015). Ilmu Usahatani edisi revisi. *Jakarta: Penebar Swadaya*.
- Levis, L. R. (2013). Metode Penelitian Perilaku Petani. *Yogyakarta: Ledalero*.
- Mardikanto, T. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta. *Universitas Sebelah Maret Press*.
- Mardiyanto, T. C., Pangestuti, R., Prayudi, B., & Endrasari, R. (2017). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Produksi Umbi Mini Bawang Merah Asal Biji (True Seed of Shallot/TSS) Ramah Lingkungan Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 24(1).
<http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jiip/article/view/232>, diakses pada 12 Januari 2022
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan*.
- Nurchahyo, T. R. I. R. (2016). *Respon Petani Hortikultura Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Kota Mataram*. Universitas Mataram.
- Payaman, S. (2001). Ekonomi Sumber Daya Manusia. *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta*.
- Perangin-Angin, J. O., Porajouw, O., Tuyuwale, J. A., & Pakasi, C. B. D. (2013). Persepsi Petani Sayuran Dataran Tinggi terhadap Pupuk Organik di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. *COCOS*, 2(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/download/722/579>, diakses pada 12 Januari 2022
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. Third Edition, The Free Press, New York*.
- Sajogyo, P. S. (2011). *Rural Sociology. Yogyakarta, Gadjah Mada*.
- Statistik, B. P. (2018). *Statistik Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, NTT*.
- Walen, Y. S., Abdurrachman, M., & Bano, M. (2021). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Jagung (*Zea Mays*, L) Di Desa Gelong Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 22(2), 142–151.
<http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/impas/article/view/4911/2835>, diakses pada 12 Januari 2022